

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Sumatera. Sumatera Utara sendiri merupakan salah satu Provinsi yang memiliki kebudayaan yang sangat besar melihat dari suku yang mendiami provinsi Sumatera Utara tidak hanya satu bahkan sampai delapan suku dan masing-masing suku memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Adapun suku yang mendiami provinsi Sumatera Utara yaitu Suku Batak Toba, Simalungun, Pakpak Dairi, Mandailing, Sibolga, Nias Melayu dan Karo, suku-suku inilah yang merupakan suku asli yang mendiami Sumatera utara dan berada di daerah-daerah yang berbeda seperti Suku Batak Toba yang mendominasi tinggal di Kabupaten Samosir, Suku Simalungun yang mendominasi wilayah Kabupaten Simalungun dan Suku Karo yang mendiami Kabupaten Karo.

Julukan khas untuk Kabupaten Karo adalah Tanah Simalem, yang menandakan bahwa wilayah Kabupaten Karo memiliki tanah yang sangat subur, hawa pegunungan yang sejuk, sehingga sangat baik untuk menjadi lahan pertanian yang akhirnya menjadi sebuah mata pencaharian utama pada masyarakat Karo berdasarkan tulisan Nandra Akbar Manalu dalam Jurnal Gesture Vol.2, No 1 Edisi Tahun 2013 . Selain daerahnya yang sangat sejuk, masyarakat Karo juga memiliki kesenian yang turun-temurun masih dilestarikan sampai sekarang. Kesenian yang dilestarikan itu menjadi sebuah ciri khas tersendiri yang sangat identik dengan masyarakat Suku.

Suku Karo merupakan salah satu suku yang berada di Sumatera Utara yang budayanya digolongkan ke dalam budaya lokal yang ada di Sumatera Utara, suku ini menghuni antara lain Kota Medan, Binjai, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Langkat dan tersebar pada daerah Sumatera lainnya. Suku ini memiliki kebudayaan yang unik baik dari segi musik, seni ukir dan tariannya, hal ini masih dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat dan dijalankan secara turun temurun. Sejalan dengan yang ditulis oleh Fidhea Aisara, Nursaptini, dan Arif Widodo dalam Jurnal Cakrawala Vol.09 No.02 Tahun 2020 Menyatakan bahwa budaya lokal merupakan suatu budaya yang berada di sebuah desa atau yang berada ditengah-tengah masyarakat yang keberadaannya itu diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, kebudayaan yang ada disuatu daerah selalu diturunkan dan diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, cara yang biasa dilakukan agar generasi-generasi yang akan datang dapat mengetahui tentang kebudayaan yang dimiliki yaitu dengan bercerita.

Kebudayaan yang ada pada Masyarakat Suku Karo sangat beragam hal ini dapat dilihat dari kegiatan acara-acara adat, upacara, ritual, dan acara kegembiraan yang dilakukan Masyarakat Suku Karo. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari sebuah tarian, di dalam Suku Karo memiliki ciri khas budaya yang unik dilihat dari segi tariannya. Seperti yang diambil dari tulisan Mirdamiwati Dalam Jurnal Seni Tari, Vol : 03, No : 1 Edisi Tahun 2014. Menyatakan bahwa Tari merupakan bentuk budaya yang memiliki nilai budaya tinggi di masyarakat. Dalam masyarakat Karo tarian disebut juga dengan sebutan *Landek*.

Didalam budaya Karo *Landek* disajikan berdasarkan kondisi penyajiannya. Selain itu setiap gerakan-gerakan *Landek* memiliki makna tertentu seperti tari pada masyarakat Karo dalam penggunaannya yaitu tari yang berkaitan dengan hiburan dan tari yang berkaitan dengan ritual. Sejalan dengan pendapat Suci Tri Utari dan Inggit Prastiawan 2019. Nilai Ritual Dalam Pementasan Reog Ponorogo di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Gesture. Vol. 8 No 1. H33 “Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama ditandai dengan berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat, alat-alat, serta orang-orang menjalankan upacara”. Salah satu tari yang berkaitan dengan ritual yaitu *Landek Seluk* (tari kesurupan). *Landek Seluk* adalah tarian yang ditarikan secara tidak sadar dengan tujuan tertentu.

Landek Seluk memiliki arti dan tujuan yang bermacam-macam salah satunya adalah *Nampeken Jinujung* yang berarti meletakkan junjungan atau ilmu. Ilmu yang dimaksud ialah ilmu batin. *Landek Seluk* ada sejak zaman dahulu sejak suku Karo percaya kepada *guru sibaso* (dukun). Gerak yang ada pada *Landek Seluk* adalah *(melompat dengan mengangkat kaki secara bergantian)*. Berbeda dengan gerak pada tari Karo pada umumnya.

Masyarakat Karo masih percaya dengan ilmu gaib. Hal ini dibuktikan dengan masih dilakukan ritual *Nampeken Jinujung*. *Jinujung* sendiri memiliki arti junjungan atau ilmu. Secara garis besar *jinujung* bermakna perpindahan ilmu kepada penerus selanjutnya. Dan dalam proses perpindahan ilmu ini diperantarai oleh *sibaso* (dukun). Pemindahan *jinujung* sendiri tidak mudah, karena tidak semua

keturunan bisa di wariskan ilmu. Sebab *Jinujung* sendiri merupakan anugrah yang diberikan oleh Tuhan, jadi hanya keturunan yang dianugrahi Tuhan yang bisa diwariskan *Jinujung* kepadanya.

Landek Seluk biasanya ditarikan oleh kalangan orang tua baik laki-laki maupun perempuan. *Landek Seluk* ditarikan secara tidak sadar karena di dalam tubuh penari tersebut sudah bukan dirinya lagi melainkan ada junjungan seseorang yang masuk ke dalam tubuh penari. Penari di kendalikan oleh *guru sibaso*, kegunaan *guru sibaso* pada umumnya di dalam ritual ini adalah seseorang yang menjadi pawang dalam ritual tersebut. Pada umumnya seseorang yang mempunyai ilmu atau *Jinujung* bisa di pindahkan kepada keturunan anak atau saudara yang bersangkutan. Pemindahan ilmu atau junjungan biasanya disebut *Nampeken Jinujung* oleh suku Karo. Di dalam ritual tersebut ada beberapa hal yang harus di siapkan terlebih dahulu yaitu kesiapan *tenndi* (mental) penerima ilmu, yang akan di *tampeken*.

Menurut Ibu Petti Br Manik selaku narasumber berkata bahwasannya *Jinujung* Karo banyak jenisnya diantaranya ada yang menyerupai binatang seperti harimau, ular dan singa dan ada yang menyerupai manusia dengan berbagai suku China, India dan Batak dengan berbagai bahasa yang di kuasai oleh *Jinujung* yang masuk. Suku Karo kebiasaan berobat kepada *guru sibaso* dikarenakan oleh suku Karo banyak mempunyai ilmu atau cara-cara yang biasa disebut dengan (*tambar-tambar*) dikarenakan adanya *Jinujung* yang membantu manusia biasa tersebut menjadi penyembuh setiap macam penyakit dan permasalahan yang disembuhkan oleh *guru sibaso*.

Landek Seluk tidak hanya terdapat di satu daerah saja melainkan ada di setiap daerah yang masih kental akan budaya dan adanya kepercayaan berobat pada *guru sibaso*. Akan tetapi tidak begitu jauh berbeda dengan daerah lainnya hanya saja tergantung *guru sibaso* tersebut, apa ilmu yang di junjungnya karena setiap *guru sibaso* berbeda ilmu dan berbeda cara penggunaannya. Biasanya *Landek Seluk* ini banyak terdapat di desa-desa yang masih kental akan budaya. *Landek Seluk* sendiri mulai hilang eksistensinya dikarenakan minim nya penerus.

Menurut Jazuli (2016), eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Jadi eksistensi sebuah kebudayaan selalu hadir dalam setiap hal atau kegiatan tentang makhluk hidup dan aktivitasnya yang dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan dapat berjalan dengan lancar baik itu mengalami kemajuan atau bahkan dapat berjalan secara terus menerus maka itu, dikatakan eksis itu ada. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Hasan (2008:380) dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Vol. 1, No. 4 (2016) eksistensi memiliki arti keberadaan, makna dari eksistensi tersebut adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri.

Kegiatan *Landek Seluk* di masyarakat Karo sudah mulai hilang dikarenakan dalam kegiatan ritual *Landek Seluk* berhubungan dengan hal-hal gaib yang dimana sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, berdasarkan wawancara dengan Ibu Petti Br Manik yang merupakan salah satu seniman Karo dan orang yang pernah menarikan *Landek Seluk* mengatakan bahwa “ *Landek Seluk*

dilaksanakan secara tertutup. Oleh karena itu pelaksanaannya yang tertutup tidak banyak masyarakat yang tidak mengetahui mengenai tarian ini lagi sehingga pelestariannya pun tidak luas ditambah minimnya orang atau penerus yang akan di *Nampeken Jinujung*.

Pelestarian budaya sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif berdasarkan tulisan Jacobus dalam Jurnal Seni Tari, Vol 01 No 02 Tahun 2006 pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, dan nilai tradisional perlu dibudayakan agar tidak habis dan ditelan oleh zaman.

Berdasarkan latar uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Eksistensi *Landek Seluk* Dalam Ritual *Nampeken Jinujung* Pada Masyarakat Karo di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencari, mengumpulkan, menemukan, meneliti data serta informasi mengenai rangkaian teori yang telah dijabarkan. Hal ini sependapat dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa : “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan dan lain yang lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan.”

Dari uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui beberapa bagian diantaranya:

1. Pelestarian *Landek Seluk* dalam ritual *Nampeken Jinujung* mulai hilang dikarenakan pelaksanaannya dilakukan secara tertutup.
2. *Landek Seluk* dalam ritual *Nampeken Jinujung* mulai hilang dikarenakan minimnya pewaris yang akan diturunkan ilmu.
3. *Landek Seluk* dalam ritual *Nampeken Jinujung* mulai tergeser eksistensinya oleh perkembangan zaman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan adanya identifikasi masalah diatas maka upaya supaya permasalahan tidak mengambang maka dilakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi *Landek Seluk* Dalam Ritual *Nampeken Jinujung* Pada Masyarakat Karo Di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah serta batasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik rumusan masalah dan penelitian ini sesuai dengan pendapat menurut pendapat Sugiyono (2013) Mengatakan : “Rumusan masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka

rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, klarifikasi masalah, serta pembatasan masalah . Maka permasalahan dapat dirumuskan pada permasalahan yang terjadi akan terjadi akan dapat dirumuskan : “ Bagaimana Eksistensi *Landek Seluk* Dalam Ritual *Nampeken Jinujung* Pada Masyarakat Karo Di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak akan diteliti sebelum melakukan penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan peneliti tidak terarah karena tidak tau apa yang akan dicapai dalam kegiatan penelitian yang akan dicapai. Peneliti berfokus pada pendapat Azril (2008:18) mengatakan bahwa” Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang diperoleh pada ahli penelitian sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan peneliti.”

Tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan Eksistensi *Landek Seluk* Dalam Ritual *Nampeken Jinujung* Pada Masyarakat Karo di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari sebuah penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian

selanjutnya. Dari pendapat diatas peneliti berfokus kepada pendapat Hariwijaya (2008:50) mengatakan, manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu manfaat di bidang praktik.

Harapan penulis, pada penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang *Landek Seluk* dalam ritual *Nampeken Jinujung* pada masyarakat Karo
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi yang menarik untuk dipelajari khususnya untuk masyarakat Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang, agar *Landek Seluk* dapat terus terjaga dan dilestarikan keberadaannya sebagai aset kebudayaan di dalam kalangan masyarakat luas.

b. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi penulis untuk menambah pemahaman serta pengetahuan mengenai *Landek Seluk* pada masyarakat Karo.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi ataupun sumber yang relevan untuk mahasiswa lainnya yang ingin melaksanakan penelitian mengenai *Landek Seluk* dalam ritual *Nampeken Jinujung*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sarana apresiasi para peneliti lainnya yang ingin mengangkat bentuk kesenian tradisional lainnya.